

BAB 1

PENDAHULUAN

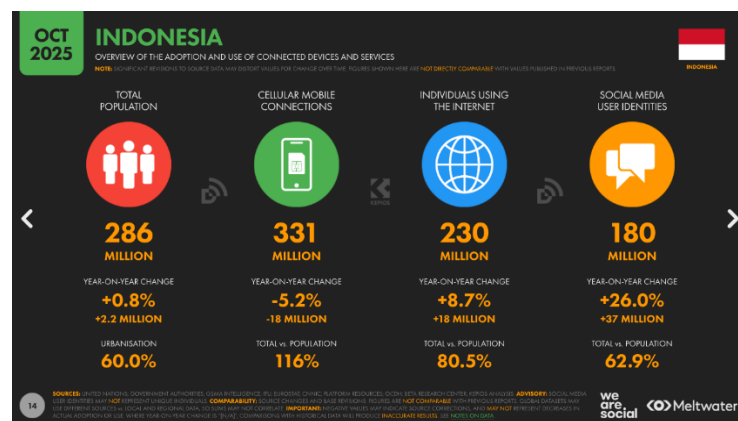
1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya era digital, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi serta mengakses informasi. Media sosial banyak digunakan sebagai sarana untuk mempermudah berbagai aktivitas masyarakat, seperti berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial. Media sosial didefinisikan sebagai media yang diakses menggunakan internet, dan memungkinkan penggunaannya untuk interaksi, berbagi, bekerja sama, maupun berkomunikasi satu sama lain secara digital (Nasrullah, 2017). Dengan berbagai keunggulan seperti kemudahan akses, kecepatan penyebaran, efektivitas, serta jangkauan yang luas, media sosial menjadi platform yang banyak digunakan oleh masyarakat.

Menurut laporan We Are Social & Meltwater (2025), pada tahun 2024, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 143 juta pengguna dan mengalami peningkatan menjadi 180 juta pengguna di tahun 2025 (lihat Bagan 1.1). Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi Indonesia pada tahun 2025, yang diperkirakan mencapai 286 juta jiwa, telah aktif menggunakan media sosial (lihat Gambar 1.1). Dengan kemudahan akses, jangkauan yang luas, dan kemampuan menyebarkan informasi secara cepat, media sosial berpotensi menjadi media penyebaran informasi yang optimal. Lebih lanjut, dalam survei yang sama, We Are Social & Meltwater (2025) menunjukkan bahwa sekitar 82,4% pengguna

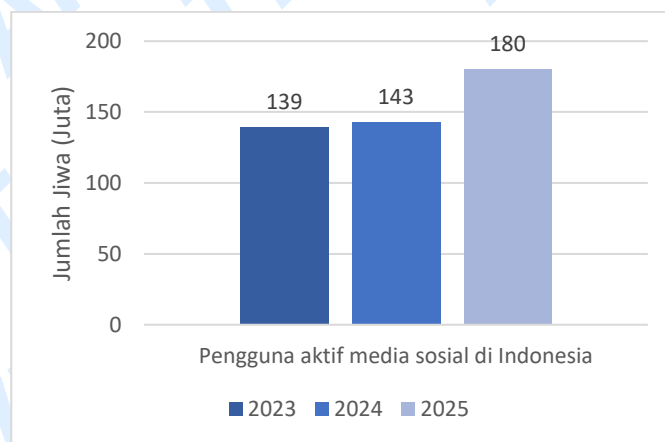
internet di Indonesia menggunakan Instagram setidaknya satu kali dalam sebulan. Dengan berbagai fitur yang ditawarkan seperti *feed*, *story*, dan *reels*, Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang menarik secara visual, interaktif, dan mudah diakses seluruh masyarakat.

Gambar 1.1 Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2025



(Sumber: We Are Social & Meltwater, 2025)

Bagan 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2023-2025



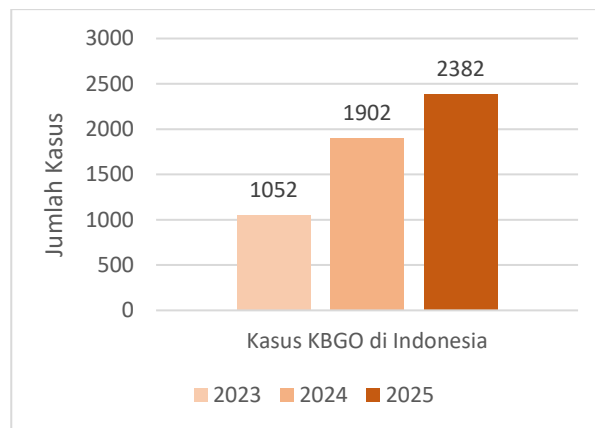
(Sumber: We Are Social & Meltwater, 2025)

Meskipun media sosial memiliki banyak keunggulan, khususnya dalam penyebaran informasi, platform ini juga dapat menimbulkan tantangan jika tidak digunakan secara bijak, seperti meningkatnya risiko paparan misinformasi, *hoax*, penipuan, hingga bentuk penyalahgunaan ruang digital lainnya. Dalam beberapa

kasus, media sosial digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai sarana untuk melancarkan aksi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) (Arianto, 2021). Southeast Asia Freedom of Expression Network (2019) mendefinisikan KBGO sebagai bentuk kekerasan yang terjadi atas dasar relasi kuasa gender antara korban dan pelaku di ranah *online*, atau yang menggunakan teknologi digital sebagai medianya. Beberapa bentuk KBGO yang umum terjadi di masyarakat antara lain pelecehan *online* (*cyber harassment*), penyebaran foto atau video intim tanpa persetujuan (*non-consensual dissemination of intimate images*), pemalsuan identitas (*impersonation*), peretasan (*hacking*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pencemaran nama baik (*online defamation*), manipulasi foto atau video (*morphing*), serta penguntitan (*cyber stalking*) (Komnas Perempuan, 2023).

Laporan Situasi Hak-Hak Digital Indonesia 2025 yang dirilis Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEEnet) mencatat terdapat 2.382 kasus KBGO pada tahun 2025. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2024 sebanyak 1.902 kasus dan tahun 2023 sebanyak 1.052 kasus. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus KBGO dari tahun ke tahun (lihat Bagan 1.2). Selain itu, mayoritas korban KBGO berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang merupakan kelompok usia muda, termasuk mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa, menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami KBGO. Tanpa penanganan yang tepat, KBGO dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerugian psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomis, mobilitas terbatas, hingga munculnya sensor diri (Khasanah et al., 2022).

Bagan 1.2 Jumlah Kasus KBGO di Indonesia Tahun 2023-2025



(Sumber: Southeast Asia Freedom of Expression Network, 2026)

Fenomena KBGO yang menyasar mahasiswa juga tercermin dalam salah satu kasus yang terjadi di Semarang pada tahun 2025, yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Dalam kasus tersebut, pelaku memanfaatkan teknologi *deepfake* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk memanipulasi wajah korban ke dalam konten pornografi dan menyebarkannya melalui media sosial. Tindakan ini termasuk dalam bentuk penyebaran konten intim tanpa persetujuan serta manipulasi foto atau video (*morphing*), yang merupakan bagian dari KBGO. Berdasarkan putusan pengadilan, pelaku dinyatakan bersalah atas tindak pidana membuat dan menyebarkan konten pornografi, serta dijatuhi pidana penjara selama satu tahun dan denda (Putusan Pengadilan Negeri Semarang Nomor 12/Pid.Sus/2026/PN Smg, 2026).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga membuka peluang terjadinya kekerasan di ruang *online*. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai KBGO di kalangan mahasiswa masih perlu diperkuat, khususnya dalam mengenali bentuk kekerasan tersebut, serta mengetahui langkah pencegahan dan

penanganannya. Dalam konteks ini, penyebaran informasi melalui media sosial menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menjangkau mahasiswa, sehingga isu KBGO dapat dipahami oleh audiens.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana Instagram digunakan sebagai media penyebaran informasi. Elvira (2021), dalam penelitiannya berjudul “Analisis Pemanfaatan Instagram @dearcatcallers.id sebagai Media untuk Membentuk Kesadaran mengenai Isu *Catcalling* Terhadap Wanita di Indonesia” menemukan bahwa akun Instagram @dearcatcallers.id efektif dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai *catcalling* melalui pemanfaatan fitur-fitur Instagram seperti unggahan yang berupa infografis atau video, Instagram *story*, interaksi audiens, dan fitur pendukung lainnya. Selanjutnya, penelitian Eranutrise *et al.* (2024) berjudul “*Netnographic Study: Caring for Online Gender-Based Violence on Instagram @awaskbgo*” menunjukkan bahwa akun Instagram @awaskbgo berperan penting dalam penyebaran informasi dan advokasi mengenai KBGO melalui konten edukatif, penyelenggaraan *workshop*, dan layanan konseling yang disebarkan melalui Instagramnya. Sementara itu, Valkovičová & Maďarová (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Practices and Subjects of Feminist Digital Activism: Experiences from Slovakia and Czechia*” menunjukkan bahwa media sosial, termasuk Instagram, menjadi ruang aktivisme digital untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kesadaran masyarakat serta membangun kepercayaan dan solidaritas terkait isu kekerasan berbasis gender.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana penyebaran informasi kekerasan berbasis gender, termasuk KBGO, melalui media

sosial, sejumlah penelitian tersebut mengkaji penyebaran informasi melalui media sosial dengan cakupan audiens yang luas, baik pada lingkup nasional maupun internasional. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana organisasi mahasiswa menyebarkan informasi KBGO di lingkungan kampus melalui akun Instagram masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana penyebaran informasi KBGO dilakukan melalui Instagram @girlup.diponegoro yang menasar mahasiswa Universitas Diponegoro.

Pada awal pengamatan, peneliti menemukan beberapa akun Instagram organisasi dan advokasi mahasiswa di Universitas Diponegoro yang pernah mengunggah konten edukatif mengenai KBGO meskipun isu tersebut bukan menjadi fokus utama akun. Beberapa akun tersebut antara lain @girlup.diponegoro, @satgasppkundip, @suara.pemberdaya, @hopehelps.diponegoro, serta @undipamanks (lihat Tabel 1.1). Selain mengunggah konten KBGO, akun-akun tersebut juga membahas isu lain seperti kekerasan seksual secara umum dan pemberdayaan perempuan. Kehadiran konten KBGO pada akun-akun tersebut menunjukkan adanya upaya edukasi terkait KBGO di lingkungan mahasiswa Universitas Diponegoro.

Tabel 1.1 Akun Instagram yang Pernah Mengunggah Konten KBGO di Universitas Diponegoro per 8 Mei 2026

Instagram	Jumlah Pengikut	Jumlah Unggahan	Status
@girlup.diponegoro	8.500	668	Aktif
@satgasppkundip	1.114	58	Aktif
@suara.pemberdaya	644	38	Aktif
@hopehelps.diponegoro	400	33	Tidak Aktif

@undipamanks	493	45	Tidak Aktif
--------------	-----	----	-------------

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa @girlup.diponegoro memiliki jumlah pengikut dan unggahan yang lebih tinggi dibandingkan akun lain yang juga pernah mengunggah konten terkait KBGO, yaitu sebanyak 8.500 pengikut dan 668 unggahan. Dengan jumlah pengikut tersebut, informasi yang diunggah melalui akun ini berpotensi menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, @girlup.diponegoro juga menjadi salah satu organisasi yang hingga saat ini aktif dan konsisten mengunggah konten, termasuk KBGO, dalam berbagai bentuk penyajian, seperti infografis, video edukatif *reels*, sinematografi, *podcast*, majalah digital, serta artikel yang komprehensif. Dengan variasi dan konsistensi tersebut, peneliti kemudian terdorong untuk memilih @girlup.diponegoro sebagai subjek penelitian.

Girl Up Diponegoro merupakan organisasi yang diinisiasi oleh United Nations Foundation, yang berfokus menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, meningkatkan kesadaran kesetaraan gender, serta memfasilitasi pengembangan kepemimpinan dan keterampilan perempuan, demi mendukung kesejahteraan mahasiswa Universitas Diponegoro secara keberlanjutan (Girl Up Diponegoro, 2025b). Melalui akun Instagramnya, organisasi ini secara aktif mengunggah informasi edukatif yang berkaitan dengan fokus isu yang ditetapkan setiap tahunnya. Pada periode 2025, fokus isu yang diangkat meliputi kemiskinan perempuan, *Gender-Based Violence* yang mencakup KBGO, serta kesehatan reproduksi dan seksual.

Meskipun @girlup.diponegoro mengangkat berbagai isu, peneliti memilih fokus pada isu KBGO karena fenomena tersebut banyak menysasar kelompok usia mahasiswa dan pernah terjadi di lingkungan Universitas Diponegoro. Selain itu, unggahan mengenai KBGO pada akun organisasi mahasiswa di Universitas Diponegoro masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai KBGO di lingkungan mahasiswa masih belum banyak dilakukan. Di sisi lain, konten mengenai KBGO yang diunggah oleh @girlup.diponegoro tetap mendapat respons audiens melalui *likes* dan bentuk interaksi lainnya pada unggahan yang dipublikasikan. Hal ini memperlihatkan bahwa isu KBGO tetap memperoleh perhatian audiens meskipun bukan menjadi fokus utama akun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana organisasi mahasiswa seperti Girl Up Diponegoro melakukan penyebaran informasi KBGO dalam upaya mengedukasi audiensnya yang mayoritas merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro di tengah berbagai isu lain yang juga diangkat oleh akun tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Penyebaran Informasi mengenai KBGO melalui Instagram @girlup.diponegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penyebaran informasi mengenai KBGO melalui Instagram @girlup.diponegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebaran informasi mengenai KBGO melalui Instagram @girlup.diponegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah penelitian dalam pengembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya dalam kajian mengenai penyebaran informasi melalui media sosial, dengan fokus pada isu KBGO. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan mata kuliah terkait seperti Komunikasi Informasi dan Multimedia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, diantaranya:

1. Bagi Organisasi Girl Up Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dan evaluasi bagi Girl Up Diponegoro dalam mengelola Instagram sebagai media penyebaran informasi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi penyebaran informasi yang lebih optimal, baik dalam mengangkat isu KBGO maupun topik lain yang selaras dengan visi dan misi organisasi Girl Up Diponegoro. Dengan demikian, Instagram tidak hanya digunakan sebagai media publikasi kegiatan organisasi, tetapi juga sebagai media edukasi bagi pengikutnya.

2. Bagi Mahasiswa Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak langsung bagi mahasiswa Universitas Diponegoro berupa pemahaman mengenai bentuk-

bentuk KBGO serta kesadaran terhadap isu kekerasan berbasis gender di ruang digital. Hal ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam mengenali berbagai bentuk KBGO yang terjadi di media sosial.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada akun Instagram Girl Up Diponegoro yang dapat diakses melalui *Uniform Resource Locator* (URL) www.instagram.com/girlup.diponegoro/. Proses penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, mulai dari September 2025 hingga Mei 2026.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan bersumber dari pendapat para ahli dan sebagian ditentukan oleh peneliti. Berikut adalah batasan istilah dalam penelitian ini:

1. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi dalam penelitian ini mengacu pada proses publikasi konten edukatif pada akun Instagram @girlup.diponegoro yang berbasis fakta dan bertujuan menyampaikan informasi secara akurat dan jelas kepada audiens.

Penyebaran informasi juga dapat dipahami sebagai diseminasi informasi. Selain itu, istilah informasi digunakan secara bergantian dengan istilah konten, mengingat konten merupakan bentuk dari informasi yang diproduksi dan disebarkan oleh Girl Up Diponegoro melalui Instagram.

2. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) adalah bentuk kekerasan yang terjadi atas dasar relasi kuasa gender antara korban dan pelaku di ranah *online*, atau yang menggunakan teknologi digital sebagai medianya. Dalam konteks

penelitian ini, KBGO mengacu pada bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang direpresentasikan dalam konten akun Instagram @girlup.diponegoro, antara lain Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), ujaran atau lelucon seksis (*sexist jokes*), miskonsepsi istilah *revenge porn*, serta konten KBGO lainnya, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

3. Instagram

Instagram merujuk pada platform media sosial yang digunakan oleh Girl Up Diponegoro untuk menyebarkan informasi isu-isu kesetaraan gender, termasuk KBGO. Platform ini mendukung penyebaran informasi yang cepat dan interaktif melalui berbagai fitur seperti *feed*, *reels*, *story*, serta fitur-fitur lainnya. Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram yang dimaksud adalah akun @girlup.diponegoro.